



# Prosiding

Seminar Nasional Inovasi pendidikan dan Pembelajaran  
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni  
IKIP PGRI Bojonegoro

Tema "Inovasi pendidikan dan Pembelajaran di era digital untuk Pengalaman Belajar  
Imersif"



## Analisis Penokohan dan Nilai-nilai Pendidikan Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* Karya Tere Liye

Faizha Rahmawati<sup>1</sup>(✉), Masnuatul Hawa<sup>2</sup>, Joko Setiyono<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia  
[faizharahmawati328@gmail.com](mailto:faizharahmawati328@gmail.com)

**Abstrak**—Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penokohan dan nilai-nilai pendidikan dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan struktural. Data diperoleh melalui pembacaan mendalam terhadap teks novel, identifikasi karakter, serta pencatatan dialog dan narasi yang mengandung unsur pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tere Liye membangun karakter tokoh-tokoh dalam novel ini dengan kompleksitas psikologis dan perkembangan karakter yang kuat. Tokoh utama bernama Ali digambarkan sebagai pribadi yang mengalami perubahan signifikan dalam pandangan hidup dan pola pikir. Selain itu, nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel ini meliputi nilai kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, sikap kritis, serta pentingnya pembelajaran sepanjang hayat. Nilai-nilai tersebut disampaikan secara eksplisit maupun implisit melalui alur cerita dan konflik tokoh. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* tidak hanya menawarkan cerita yang menghibur, tetapi juga sarat dengan pesan moral dan nilai pendidikan yang relevan dengan kehidupan nyata.

**Kata kunci**—Penokohan, Nilai Pendidikan, Novel, Tere Liye, Analisis Sastra

**Abstract**—This study aims to analyze the characterization and educational values in the novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* by Tere Liye. The method used in this study is a qualitative descriptive method with a structural approach. Data were obtained through in-depth reading of the novel text, character identification, and recording dialogues and narratives that contain educational elements. The results of the study indicate that Tere Liye builds the characters of the figures in this novel with psychological complexity and strong character development. The main character named Ali is described as a person who experiences significant changes in his outlook on life and mindset. In addition, the educational values contained in this novel include the values of honesty, responsibility, hard work, critical attitude, and the importance of lifelong learning. These values are conveyed explicitly and implicitly through the storyline and character conflicts. This study concludes that *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* not only offers an entertaining story, but is also full of moral messages and educational values that are relevant to real life.

**Keywords**—Characterization, Educational Values, Novel, Tere Liye, Literary Analysis

## PENDAHULUAN

Sastra adalah ungkapan indah dari isi hati manusia, yang dalam bahasa Sansekerta dikenal sebagai "shastra," yang berarti teks yang mengandung instruksi atau pedoman (Santoso, Karim, 2023). Dengan demikian, sastra mencakup karya tulis dan lisan yang mencerminkan pemikiran, pendapat, pengalaman, dan perasaan penulis. Menurut Madyananda dan Haryati (2017), karya sastra adalah fenomena yang diciptakan oleh pengarang sebagai bentuk ekspresi yang berasal dari pengalaman pribadi maupun orang lain. Dalam karya sastra, peristiwa-peristiwa dihidupkan oleh tokoh-tokoh yang memiliki peran penting dalam cerita.

Karya sastra memiliki berbagai genre, termasuk prosa, puisi, dan drama. Prosa, sebagai salah satu bentuk karya sastra, disampaikan dalam bentuk narasi yang bebas dari aturan ketat seperti rima dan irama. Salah satu contoh prosa adalah novel. Nurgiyantoro (2015) mendefinisikan novel sebagai cerita yang menyajikan banyak detail dan melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks. Novel mencerminkan pandangan penulis terhadap lingkungan sosial di sekitarnya, diolah menjadi ide-ide yang dituangkan dalam bahasa yang indah dan bermakna.

Dalam sebuah novel, terdapat unsur-unsur yang membentuk cerita, baik dari dalam maupun luar. Unsur ekstrinsik, menurut Nurgiyantoro (2010), adalah faktor-faktor di luar novel yang mempengaruhi karya sastra. Salah satu unsur intrinsik yang penting adalah penokohan, yang merujuk pada penggambaran tokoh-tokoh dalam cerita. Penokohan tidak hanya mencakup karakter dan sifat setiap tokoh, tetapi juga bagaimana pengarang mengembangkan dan menggambarkan watak mereka. Tokoh dalam novel berfungsi sebagai pelaku yang membawa pesan dan moral cerita.

Novel "Teruslah Bodoh Jangan Pintar" karya Tere Liye adalah contoh karya sastra yang mengandung nilai pendidikan. Cerita ini mengikuti perjalanan seorang pemuda bernama Ali yang hidup sederhana di desa kecil, dan menyentuh aspek spiritual serta emosional tentang kebodohan dan kepintaran. Novel ini menawarkan pandangan baru tentang bagaimana kita seharusnya memandang diri sendiri dan orang lain, serta menggambarkan kebodohan sebagai bagian dari perjalanan menuju kebijaksanaan dan kebahagiaan sejati. Dengan nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya, novel ini menjadi bahan ajar yang cocok untuk pembelajaran Bahasa Indonesia.

Nilai pendidikan dalam karya sastra, seperti yang dijelaskan oleh Fitriati (2015), adalah hal-hal yang diyakini kebenarannya dan mendorong individu untuk berbuat positif dalam kehidupan. Dalam konteks novel, nilai pendidikan mencakup nilai-nilai religi, budaya, moral, dan sosial. Mengajarkan nilai-nilai ini kepada siswa sangat penting, karena dapat membantu mereka menemukan dan menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, karya sastra tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga sarana pendidikan yang dapat membentuk karakter dan potensi peserta didik menjadi manusia yang cerdas, beriman, dan bertaqwa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis penokohan dan nilai pendidikan dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye. Pendekatan ini dipilih karena penelitian sastra lebih berfokus pada pemaknaan teks daripada perhitungan numerik. Sebagaimana dikemukakan Bogdan dan Taylor (dalam Agusta, 2003), penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, perilaku, atau teks tertulis yang dapat diamati. Dengan demikian, metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam unsur-unsur intrinsik novel, seperti karakter tokoh dan pesan moral, melalui analisis tekstual yang sistematis.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dengan sumber data primer dan sekunder. Data primer berupa novel itu sendiri, yaitu *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* (Tere Liye, 2024), yang dianalisis secara langsung untuk mengidentifikasi penokohan dan nilai pendidikan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku teori sastra, artikel ilmiah, dan dokumen pendukung lain yang relevan (Sugiyono, 2016). Kedua jenis data ini saling melengkapi untuk memastikan analisis yang komprehensif dan objektif.

Proses analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif, di mana peneliti mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menafsirkan data teks. Kutipan-kutipan dari novel dikaji secara mendalam untuk memahami karakter tokoh dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan referensi sekunder untuk memperkuat interpretasi dan memberikan konteks yang lebih luas. Hal ini bertujuan agar temuan penelitian tidak hanya berdasarkan pada subjektivitas peneliti, tetapi juga didukung oleh teori-teori yang telah ada.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang unsur-unsur sastra dalam novel serta nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil. Dengan pendekatan kualitatif yang sistematis, analisis yang dihasilkan diharapkan bersifat logis, terstruktur, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Selain itu, fleksibilitas lokasi penelitian memungkinkan peneliti untuk mengakses berbagai sumber referensi, sehingga memperkaya kualitas dan kedalaman analisis.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua langkah yaitu:

1. Teknik membaca, merupakan teknik yang dilakukan dengan cara membaca novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye secara teliti dan berulang-ulang.
2. Teknik catat, adalah pada saat menemukan hasil dari membaca peneliti mencatat hal tersebut.

Dalam proses membaca dan mencatat untuk mempermudah peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membaca novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye secara cermat, dan berulang ulang.
2. Mencari penggalan-penggalan novel yang mengandung unsur penokohan dan nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye.
3. Mendiskripsikan data-data yang sudah didapat.
4. Mencatat semua data hasil membaca yang sudah di deskripsikan dengan teliti pada lembar coretan yang digunakan untuk menganalisis data.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis data kualitatif interpretatif untuk mengungkap makna mendalam dari teks sastra. Proses analisis dilakukan secara sistematis melalui tiga tahap utama: reduksi data dengan memfokuskan pada informasi relevan, penyajian data yang terorganisir, serta penarikan kesimpulan yang bersifat verifikatif. Dalam menganalisis novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar*, peneliti menerapkan pendekatan hermeneutika yang memungkinkan pemahaman teks melalui dialektika antara bagian-bagian spesifik dan keseluruhan karya. Pendekatan ini mempertimbangkan konteks sosial-budaya penciptaan karya sekaligus respon pembaca kontemporer.

Untuk memastikan validitas temuan, penelitian ini menerapkan empat kriteria utama: kredibilitas melalui triangulasi sumber dan metode, transferabilitas dengan deskripsi mendalam, dependabilitas melalui audit trail, serta konfirmabilitas dengan menjaga objektivitas analisis. Triangulasi dilakukan secara komprehensif dengan membandingkan data primer dari novel dengan berbagai sumber sekunder, mengkonfrontasikan temuan analisis dengan teori sastra terkini, serta memverifikasi interpretasi peneliti melalui diskusi dengan pakar. Proses ini tidak hanya memperkuat keandalan data tetapi juga memperkaya dimensi analisis dengan perspektif multidisipliner.

Proses validasi dilaksanakan secara berkelanjutan selama penelitian berlangsung melalui beberapa strategi. Pengecekan anggota (*member checking*) dilakukan untuk memverifikasi akurasi interpretasi, sementara diskusi temuan dengan rekan sejawat (*peer debriefing*) berfungsi sebagai kontrol kualitas analisis. Peneliti juga secara konsisten melakukan pemeriksaan kesesuaian internal antara data dengan konteks sastra, serta menjaga transparansi melalui dokumentasi lengkap seluruh proses penelitian. Mekanisme ini menjamin bahwa temuan yang dihasilkan bersifat konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Pendekatan analitis yang dikembangkan dalam penelitian ini menawarkan beberapa kontribusi signifikan bagi metodologi penelitian sastra. Pertama, model ini menyediakan kerangka kerja terstruktur untuk analisis karya sastra kontemporer dengan tetap mempertahankan kedalaman interpretasi. Kedua, penelitian ini mendemonstrasikan integrasi efektif antara pendekatan intrinsik dan ekstrinsik dalam kajian sastra. Ketiga, penyempurnaan teknik validasi melalui adaptasi kriteria

keabsahan kualitatif menetapkan standar baru untuk penelitian serupa. Terakhir, protokol penelitian yang dikembangkan dapat menjadi acuan bagi studi-studi lanjutan dengan objek serupa, sekaligus memperkaya khazanah metodologi penelitian sastra di Indonesia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye menawarkan kisah inspiratif yang menggabungkan kritik sosial, spiritualitas, dan perjuangan lingkungan. Tokoh utama, Setia dan Mutia, menjadi pusat cerita yang menginisiasi gerakan aktivis lingkungan melawan PT Semesta Mineral and Mining. Melalui penokohan yang kompleks dan nilai-nilai pendidikan yang kaya, novel ini tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik pembaca tentang pentingnya integritas, keberanian, dan kepedulian lingkungan. Kisah ini disampaikan dengan bahasa yang sederhana namun sarat makna, sehingga mudah dipahami oleh pembaca dari berbagai kalangan.

Dalam novel ini, Tere Liye menghadirkan konflik yang kuat antara kepentingan korporasi dan kelestarian lingkungan. Setia dan Mutia, dua anak muda yang berasal dari latar belakang sederhana, berani menghadapi tantangan besar demi menyelamatkan alam sekitar mereka dari eksploitasi yang merusak. Mereka bukan hanya simbol keberanian generasi muda, tetapi juga representasi dari suara rakyat kecil yang seringkali diabaikan. Melalui karakter-karakter ini, penulis menyampaikan pesan moral tentang pentingnya menjadi pribadi yang teguh pada prinsip meskipun berhadapan dengan risiko besar.

Lebih jauh lagi, *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* menggugah kesadaran pembaca akan isu-isu sosial dan nilai-nilai kehidupan, seperti kejujuran, kesederhanaan, dan keikhlasan. Tere Liye menyisipkan kritik terhadap sistem yang korup dan ketidakadilan sosial yang terjadi di sekitar kita. Di saat yang sama, novel ini juga mengajak pembaca untuk merenungkan kembali makna menjadi "bodoh" dalam arti positif, tidak silau oleh gelar, jabatan, atau kekuasaan, tetapi tetap konsisten membela kebenaran. Oleh karena itu, novel ini sangat relevan untuk dijadikan bahan kajian dalam pendidikan karakter dan nilai, terutama dalam konteks pembelajaran sastra di sekolah.

### Penokohan

Dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar*, tokoh Setia dan Mutia hadir sebagai sosok protagonis yang merepresentasikan semangat perubahan dan keberanian. Setia digambarkan sebagai pemuda idealis yang memiliki visi jelas dalam memperjuangkan hak masyarakat dan kelestarian lingkungan. Ia tidak hanya menjadi pemimpin dalam audiensi melawan PT Semesta Mineral and Mining, tetapi juga menjadi simbol dari generasi muda yang sadar akan bahaya eksploitasi alam.

Sebaliknya, Mutia yang berprofesi sebagai jurnalis memanfaatkan kemampuannya untuk menyuarakan kebenaran. Ia bukan hanya menyampaikan berita, tetapi menjadi bagian dari perjuangan itu sendiri. Kehadirannya memperkuat narasi bahwa media dan informasi memegang peran penting dalam membela keadilan. Keduanya tidak digambarkan sebagai tokoh yang sempurna, melainkan manusiawi, penuh konflik batin, dan melalui proses belajar yang menjadikan mereka tokoh dinamis.

Perkembangan karakter Setia dan Mutia sangat menonjol dalam alur cerita. Setia yang awalnya skeptis terhadap gerakan sosial perlahan berubah menjadi sosok yang berani dan tegas setelah menyaksikan dampak nyata dari keserakahan korporasi tambang di desanya. Ia menjadi pribadi yang tidak lagi hanya mengandalkan logika, melainkan juga suara hati dan keberpihakan kepada rakyat. Perubahan ini menjadikan Setia sebagai tokoh berkembang, yang transformasinya menjadi daya dorong utama cerita. Sementara itu, Mutia yang sebelumnya terjebak pada batasan profesionalisme sebagai jurnalis, tumbuh menjadi figur yang menyatu dengan suara rakyat. Ia belajar bahwa menjadi netral di tengah ketidakadilan bukanlah pilihan bijak. Dari keduanya, pembaca dapat melihat bahwa perjuangan bukan hanya tentang berteriak di jalanan, tetapi juga tentang keberanian untuk bertindak meski secara “bodoh” dianggap melawan arus.

Tokoh antagonis dalam novel ini diwujudkan melalui entitas PT Semesta Mineral and Mining, khususnya tokoh Hotma Cornelius yang digambarkan sebagai pengacara licik dan manipulatif. Hotma tidak hanya menjadi representasi dari pihak perusahaan, tetapi juga lambang dari sistem hukum yang kerap kali berpihak pada kekuasaan dan uang. Dengan argumentasi yang membenarkan kejahatan lingkungan atas nama investasi dan pembangunan, Hotma menjadi simbol “kepintaran” yang disindir oleh judul novel – yakni pintar yang menindas. Melalui tokoh ini, Tere Liye menyampaikan kritik sosial terhadap struktur kekuasaan yang tidak berpihak pada keadilan.

Selain tokoh utama dan antagonis, hadir pula tokoh-tokoh pendukung seperti Budi dan Rudi, dua bersaudara yang mencerminkan konflik internal generasi muda. Budi memilih jalan melawan korporasi demi melindungi tanah leluhur dan warisan budaya, sementara Rudi memilih bekerja sama dengan tambang demi kehidupan yang lebih mapan secara ekonomi. Konflik di antara keduanya bukan hanya konflik pribadi, tetapi juga mencerminkan benturan antara nilai tradisional dan ambisi modernisasi. Pertentangan ini memperkuat kompleksitas cerita dan memberi pembaca pandangan yang lebih luas tentang dilema yang dihadapi masyarakat lokal saat berhadapan dengan kapitalisme.

Penokohan dalam novel ini tidak hanya hadir sebagai pelengkap cerita, tetapi juga berfungsi sebagai refleksi nilai-nilai pendidikan yang ingin disampaikan penulis. Melalui Setia dan Mutia, Tere Liye menekankan pentingnya ketulusan, keberanian, dan kejujuran dalam melawan ketidakadilan. “Bodoh” dalam konteks ini bukan

berarti lemah atau kurang pintar, tetapi justru sebagai pilihan sadar untuk tetap bersikap jujur di tengah kecerdasan yang menyesatkan. Gerakan mereka terhadap PT Semesta Mineral bukan hanya tentang penyelamatan lingkungan, tetapi juga metafora tentang perjuangan moral melawan sistem yang korup dan manipulatif. Penokohan ini dengan demikian menjadi bagian integral dari pesan utama novel: bahwa dalam dunia yang kompleks, terkadang 'kebodohan' yang sederhana justru adalah bentuk kebijaksanaan yang paling murni.

### **Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel**

Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* sarat akan nilai-nilai pendidikan yang dikemas dalam konflik dan dinamika karakter. Salah satu nilai utama yang tampak adalah nilai pendidikan moral, khususnya dalam hal kejujuran dan tanggung jawab. Tokoh Setia, misalnya, menjadi gambaran nyata sosok yang tetap teguh memegang prinsip meskipun berada di bawah tekanan sistem. Ia menolak kompromi dengan PT Semesta Mineral yang mencoba membungkam suara kebenaran dengan iming-iming dan ancaman. Pernyataannya di pengadilan, "Kami bukan bodoh, kami hanya menolak menjadi bagian dari kehancuran," mencerminkan moralitas tinggi yang ingin ditanamkan kepada pembaca: bahwa menjadi jujur dan bertanggung jawab atas nasib lingkungan dan masyarakat lebih penting daripada tunduk pada kekuasaan yang korup.

Selanjutnya, nilai pendidikan sosial juga kuat tergambar dalam alur cerita. Masyarakat desa, meskipun terdiri dari individu dengan latar belakang berbeda, bersatu dalam satu tujuan: mempertahankan tanah mereka dari eksploitasi tambang. Kebersamaan ini bukan sekadar latar cerita, tetapi juga menjadi teladan penting tentang makna solidaritas dan kekuatan kolektif. Kutipan "Kebersamaan adalah senjata kami yang paling kuat," mencerminkan nilai kebersamaan dan gotong royong sebagai fondasi perlawanan terhadap ketidakadilan. Dalam novel ini, solidaritas warga menjadi elemen kunci yang menghidupkan semangat perjuangan sosial, mengajarkan pembaca bahwa perubahan tidak datang dari satu orang, tetapi dari keberanian bersama.

Nilai pendidikan lingkungan juga sangat dominan dalam novel ini. Kritik terhadap eksploitasi sumber daya alam disampaikan secara eksplisit dan emosional melalui deskripsi kerusakan yang terjadi. Salah satu penggambaran yang menyentuh adalah: "Gunung yang dulu hijau kini hanya tinggal lubang-lubang menganga." Kalimat ini tidak hanya membentuk latar tempat yang suram, tetapi juga menjadi simbol dari luka ekologis yang ditinggalkan oleh keserakahan manusia. Pembaca diajak untuk merenungi pentingnya menjaga alam sebagai warisan berharga yang tidak bisa digantikan. Melalui perjuangan Setia, Mutia, dan warga desa, novel ini menjadi suara bagi gerakan cinta lingkungan yang tidak hanya relevan, tetapi juga mendesak.

Terakhir, novel ini juga mengandung nilai pendidikan spiritual, yang tersirat dalam filosofi “teruslah bodoh.” Istilah ini bukan dalam makna negatif, melainkan mengandung makna mendalam tentang kerendahan hati, keikhlasan, dan kesetiaan terhadap prinsip. Dalam salah satu dialog, Mutia berkata, “Kebodohan kami adalah keyakinan bahwa alam harus dijaga.” Ini menunjukkan bahwa dalam dunia yang dipenuhi tipu daya dan ambisi kekuasaan, mempertahankan ketulusan dan kesederhanaan justru merupakan bentuk kebijaksanaan tertinggi. Nilai spiritual ini mengajak pembaca untuk tidak larut dalam logika duniawi semata, melainkan menanamkan pemahaman bahwa menjaga ciptaan Tuhan adalah bentuk ibadah yang luhur.

### **Relevansi dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye memiliki relevansi yang kuat dengan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam konteks pembelajaran sastra. Novel ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar yang efektif untuk mengajarkan analisis unsur intrinsik, seperti penokohan dan alur cerita, serta unsur ekstrinsik yang meliputi nilai-nilai moral, sosial, dan isu lingkungan. Penokohan yang kuat dan perkembangan karakter Setia dan Mutia memungkinkan siswa untuk memahami bagaimana tokoh dikembangkan dalam cerita fiksi. Selain itu, konflik yang dibangun dengan latar belakang sosial dan lingkungan memberi peluang bagi siswa untuk mengaitkan isi cerita dengan realitas kehidupan, menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan kontekstual.

Dalam penerapan kelas, novel ini sangat mendukung pembelajaran berbasis aktivitas. Salah satu contoh aktivitas yang bisa dilakukan adalah diskusi kelompok yang membahas konflik utama antara Setia dan PT Semesta Mineral. Diskusi ini tidak hanya melatih kemampuan berpikir kritis dan komunikasi siswa, tetapi juga membuka ruang empati serta kesadaran sosial melalui tokoh dan peristiwa dalam cerita. Selain itu, guru dapat memberikan tugas

Artikel ini disusun sebagai bentuk kontribusi akademik yang akan dipublikasikan dalam ruang ilmiah atau media edukatif, dengan tujuan memperkaya kajian sastra dan memberikan referensi pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan dunia pendidikan. Melalui analisis terhadap novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye, artikel ini mengupas secara mendalam unsur penokohan serta nilai-nilai pendidikan moral, sosial, spiritual, dan lingkungan yang terkandung dalam cerita. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa novel ini tidak hanya menawarkan kisah inspiratif, tetapi juga dapat dijadikan bahan ajar yang efektif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, karena mampu menumbuhkan kesadaran kritis, membentuk karakter, serta menguatkan kemampuan literasi siswa.

## SIMPULAN

Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye merupakan karya sastra yang tidak hanya menyuguhkan cerita menarik, tetapi juga sarat dengan pesan moral, sosial, spiritual, dan lingkungan. Melalui tokoh-tokoh utama seperti Setia dan Mutia, pembaca diajak memahami perjuangan melawan ketidakadilan, pentingnya keberanian bersikap, dan arti sejati dari integritas. Penokohan yang kompleks dan dinamis memperkaya makna cerita dan menjadi alat penyampaian nilai-nilai pendidikan yang kuat.

Selain sebagai karya fiksi, novel ini juga memiliki relevansi besar dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia. Unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terdapat di dalamnya sangat mendukung proses analisis sastra di kelas, sementara isu-isu yang diangkat mampu menumbuhkan kesadaran kritis siswa terhadap realitas sosial di sekitar mereka. Aktivitas pembelajaran seperti diskusi dan penulisan esai yang berbasis pada novel ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kepekaan nilai.

Dengan demikian, *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* tidak hanya layak diapresiasi sebagai karya sastra, tetapi juga sangat potensial digunakan sebagai media pembelajaran untuk membentuk karakter siswa yang berpikir reflektif, berjiwa sosial, dan mencintai lingkungan. Novel ini memberikan teladan bahwa menjadi "bodoh" yang jujur dan peduli lebih bermakna daripada menjadi "pintar" yang menindas.

## REFERENSI

- Aisyah, T., Wahyuni, R., & Wikanengsih, W. (2019). Analisis novel saman karya ayu utami: tinjauan sosiologi sastra. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 291-298. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id>.
- Al-Ma'ruf, Imron, A., & Nugrahani, F. (2017) *Pengkajian sastra*. Surakarta: CV Djiwa Amarta.
- Amidong, H. H. (2018). *Penokohan dalam karya fiksi*.
- Hasbullah, H. (2005). *Dasar ilmu pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Juni, A. (2019). *Apa itu sastra jenis-jenis karya sastra dan bagaimanakah cara menulis dan mengapresiasi sastra*.
- Lafamane, F. (2020). *Karya sastra (puisi, prosa, drama)*.
- Magdalena, I., Sundari, T., Nurkamillah, S., Nasrullah, N., & Amalia, D. A. (2020). Analisis bahan ajar. *Nusantara*, 2(2), 311-326.
- Mamonto, F. M., Lensun, S. F., & Aror, S. C. (2021). Analisis unsur-unsur intrinsik dalam novel *Izana Karya Daruma Matsuura*. *SoCul: International Journal of Research in Social Cultural Issues*, 1(3), 214-224.

Tjahyadi, I. (2020). *Mengulik kembali pengertian sastra*. Probolinggo: Universitas Panca Marga.

Waldi, I. (2019). Nilai-nilai pendidikan (analisis terhadap kitab washaya al-Aba'i li al-Abna'). *Ihya al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 5(1), 95-110.

Widiono, A., Sa'idah, I., No, J. L. D., & Pademawu, P. (2024). *Dunia sastra (Kelas Sosial dan Konflik Tokoh)*.

Wijaya, H. (2018). *Analisis data kualitatif model spradely (etnografi)*.